

BAB IV
TRADISI *NGAJI'IN* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA
SARAKAN

A. Sejarah Tradisi *Ngaji'in*

Tradisi *ngaji'in* merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat setempat untuk penyebutan praktik pembacaan Alquran di kuburan baru, tidak ada yang tahu pasti kapan dan siapa yang memulai acara tradisi tersebut, sehingga muncul beberapa pendapat dari masyarakat Desa Sarakan. Namun demikian masyarakat menyebutkan bahwa tradisi *ngaji'in* sudah ada sejak lama, bahkan orang yang tertua di Desa Sarakan menjelaskan bahwa tradisi tersebut sudah ada sejak ia masih kecil dan juga sudah dilakukan oleh orang-orang tuanya dulu. Memang sejak dulu di Desa Sarakan sudah banyak orang-orang yang ahli agama sehingga tidak mengherankan jika tradisi tersebut sudah ada sejak ratusan tahun silam. Mungkin prosesi acaranya lebih sederhana dari tradisi yang ada saat ini, namun tidak mengurangi nilai-nilai dan maksud keagamaan.¹

Terdapat perbedaan pendapat tentang awal mula munculnya *ngaji'in*. Sebagian pendapat mengatakan bahwa tradisi *ngaji'in* awalnya disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat zaman dahulu terhadap pencurian jasad atau perusakan kuburan yang masih baru, baik karena ulah manusia atau hewan buas. Sehingga

¹ Wawancara dengan Hasan Basri, sesepuh Desa Sarakan tanggal 15 Desember 2017 pukul 10:20 WIB

muncul ide untuk menjaga kubur sampai 7 atau 40 hari yang dilakukan secara bergiliran. Pada akhirnya kegiatan tersebut disisipi nilai-nilai keagamaan oleh ulama setempat dengan cara membaca Alquran selama menjaga kuburan yang pahalanya dikhususkan untuk ahli kubur.²

Pendapat lain mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan Alquran di atas kuburan merupakan pengamalan dari Hadis:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (H.R. Imam Muslim)³

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap mayit telah selesai dan putus amal-nya, karena ia tidak diwajibkan lagi untuk beramal. Tetapi ini bukan berarti putus pengambilan manfaat dari amalan orang yang masih hidup untuk si mayit itu. Juga tidak ada keterangan dalam Hadis tersebut bahwa si mayit tidak dapat menerima hadiah bantuan do’a dan sebagainya dari orang lain selain dari anaknya yang sholeh. Tidak juga berarti bahwa si mayit tidak bisa berdo’a untuk orang yang masih hidup.

Dari Hadis di atas menjelaskan tentang tiga perkara yang tidak akan terutus pahalanya walupun si pelakunya sudah meninggal dunia, yaitu ilmu yang

2 Wawancara dengan Hasan Basri, sesepuh Desa Sarakan tanggal 15 Desember 2017 pukul 10:20 WIB

3 Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul kutub Imamiyah, 261 H), hlm 73

bermanfaat, sedekah, dan doa anak yang sholih. Dalam tradisi *ngaji'in*, ilmu yang bermanfaat digambarkan dari pembacaan Alquran itu sendiri dimana secara tidak langsung kita mengajarkan dan mengenalkan bacaan-bacaan Alquran kepada masyarakat. Sedangkan sedekah dalam Hadis tersebut dicerminkan dari uang dan makanan yang diberikan pihak keluarga kepada orang-orang yang ditugaskan menjalankan tradisi *ngaji'in*. Tradisi *ngaji'in* itu sendiri merupakan gambaran dari salah satu upaya anak-anak dan keluarga untuk mendoakan almarhum.

Masyarakat Desa Sarakan memaknai tradisi *ngaji'in* sebagai implementasi dari Hadis tersebut, mereka meyakini bahwa doa dan bacaan Alquran yang dikhususkan untuk si mayit dapat memberikan kemanfaatan yang besar.⁴

B. Prosesi Tradisi *ngaji'in*

Tradisi *ngaji'in* yang terdapat di Desa Sarakan Kabupaten Tangerang, dilakukan ketika salah seorang dari warga meninggal dunia. Setelah prosesi pemakaman selesai maka pihak keluarga meminta beberapa orang dari masyarakat yang ditugaskan membaca Alquran sampai batas waktu yang ditentukan. Tradisi pembacaan Alquran ini dimulai dari hari pertama atau malam pertama pemakaman sampai 7 hari atau 40 hari sesuai permintaan keluarga,

⁴ Wawancara dengan Nanang Qosim, tokoh masyarakat Desa Sarakan tanggal 8 Desember 2017 pukul 20:24 WIB

sehingga dalam jangka waktu tersebut setidaknya dapat menghafalkan Alquran sampai 3 atau 15 kali hatam.

Dalam tradisi *ngaji'in* biasanya dilakukan oleh 12 orang selama 24 jam secara bergantian per jam. Orang-orang yang *ngaji'in* dipilih dengan standar orang tersebut mengetahui hukum-hukum bacaan Alquran atau ilmu tajwid, untuk itu biasanya yang memilih orang-orang yang nantinya *ngaji'in* adalah seorang tokoh masyarakat atau ulama setempat, hal ini menunjukkan gambaran kehati-hatian masyarakat dalam memilih orang-orang yang layak membacakan Alquran. Karena kalau sembarangan memilih maka akan dikhawatirkan dapat merusak bacaan Alquran tersebut sehingga mengurangi keberkahan dan bahkan bisa merusak arti atau makna.⁵

Pemakaman atau kuburan menjadi lokasi utama dalam proses *ngaji'in*, karena masyarakat sekitar menyakini bahwa ketika pembacaan tersebut langsung di lokasi kuburan selain untuk menunggu kuburan orang yang baru meninggal, juga diharapkan agar keberkahan dari bacaan Alquran tersebut sampai bukan hanya untuk kuburan orang yang baru meninggal saja melainkan menyeluruh ke seluruh kuburan yang ada di pemakaman tersebut. Walaupun tempat pemakaman biasanya terkesan sepi, atau menyeramkan bagi sebagian orang, tapi itu semua tidak menjadi alasan untuk tidak menjalankan tradisi *ngaji'in*, karena tradisi

⁵ Wawancara dengan Nanang Qosim, tokoh masyarakat Desa Sarakan tanggal 8 Desember 2017 pukul 20:24 WIB

tersebut selalu dilakukan turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu hal yang wajib dilakukan. Untuk itu segala keperluan yang dibutuhkan selama prosesi *ngaji'in* harus selalu disiapkan seperti perlengkapan memasak, kompor, gas, panci, gelas, piring, dan beberapa makanan ringan harus selalu ada selama prosesi tersebut berlangsung.⁶

Tradisi *ngaji'in* ini sudah lama berkembang dan berjalan di masyarakat hingga saat ini, sampai-sampai menjadi suatu tradisi yang dianggap wajib diadakan apabila terdapat salah seorang meninggal dunia, baik itu orang kaya maupun miskin, orang tua maupun muda, dari semua kalangan. Meskipun dalam tradisi tersebut membutuhkan dana (uang) yang tidak sedikit, karena harus membiayai beberapa keperluan orang-orang yang ditugaskan membaca Alquran diatas kuburan. Seperti keperluan minuman dan makanan hingga uang saku yang harus ada setiap hari selama berlangsungnya acara tersebut. Karena dalam waktu 7 hari pihak keluarga harus menyiapkan uang sekitar Rp. 6 juta untuk dibagikan ke 12 orang yang ditugaskan membaca Alquran, sehingga masing-masing orang biasanya mendapatkan uang sekitar Rp. 500 ribu.

Walaupun tradisi tersebut membutuhkan biaya yang besar, akan tetapi tradisi ini masih ada dan berjalan hingga saat ini serta menjadi bagian dari masyarakat Desa Sarakan. Karena berbagai kepercayaan dan ritual kematian juga berdampak kepada masalah ekonomi, seni, organisasi dan jalannya pemerintahan

⁶ Wawancara dengan Nurdin, warga Desa Sarakan tanggal 10 Desember 2017 pukul 14:20 WIB

sehari-hari. Kebudayaan yang merupakan hasil dari kreasi cipta dan rasa manusia dan juga agama telah menanamkan pemahaman dan cara yang berbeda satu sama lain dalam menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kematian.⁷

C. Sebab-sebab yang Mempengaruhi Adanya Tradisi *Ngaji'in*

Ada beberapa sebab yang mempengaruhi adanya tradisi *ngaji'in* di antaranya:⁸

1). Menjaga Kubur.

Tujuannya adalah untuk menjaga keamanan kuburan baru agar tidak dirusak oleh binatang buas maupun manusia.

2). Mendoakan

istilah mendoakan anak Adam yang telah wafat dalam hadist di atas, sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw seperti dalam dalam surah Al Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman terlebih dulu, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS Al Hasyr : 10).⁹

7 Wawancara dengan Nurdin, warga Desa Sarakan tanggal 10 Desember 2017 pukul 14:20 WIB

8 Wawancara dengan Hamdani, tokoh Agama Islam Desa sarakan tanggal 10 Desember 2017 pukul 16:15 WIB

9 Departemen Agama, *Alqur'an dan terjemahnya*,..., hlm. 547

Dalam ayat ini menyebutkan permohonan ampun bagi orang-orang yang terdahulu, ini artinya bahwa kita dianjurkan untuk saling mendoakan kepada sesama muslim baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Terlebih terhadap orang-orang yang berada dalam kesulitan maka sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk membantu dan mendoakan mereka. Atas dasar inilah masyarakat Desa Sarakan selalu rutin mengadakan acara *ngaji'in* untuk orang yang baru meninggal

3). Sebagai kasih sayang

Jika yang meninggal tersebut merupakan orang tua maka wajib bagi seorang anak untuk mendoakannya sebagai tanda bukti kecintaan anak kepada orang tua yang telah merawat dan membesarkannya. Ini yang menjadi implementasi dari Hadis

وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Anak yang mendoakan orang tuanya”¹⁰

Salah satunya yaitu dengan cara menadakan acara tradisi *ngaji'in* yang pahalanya dikhususkan untuk orang tua.

4). Sebagai syiar islam

Selain untuk mendoakan ahli kubur, tradisi *ngaji'in* ini juga untuk menhidupkan syiar agar masyarakat lebih mencintai dan mengamalkan isi Alquran, terlebih di zaman ini sudah jarang orang yang mau membaca

10 ImamMuslim, *Shahih Muslim, ...*, hlm. 73

Alquran untuk itu tradisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mempelajari Alquran karena dengan cara itu tradisi menunggu kuburan akan tetap bertahan.¹¹

D. Fungsi Tradisi *Ngaji'n*

Secara fungsional tradisi *ngaji'in* yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Sarakan jika terdapat salah seorang meninggal dunia, merupakan suatu tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi sebelumnya yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Perkembangan zaman yang menimbulkan potensi masuknya budaya baru dari luar tidak membuat eksistensi tradisi *ngaji'in* itu terganggu. Tradisi *ngaji'in* yang terdapat di Desa Sarakan memiliki beberapa fungsi baik untuk orang yang baru meninggal maupun bagi masyarakat pada umumnya.

1. Fungsi Sosial Suatu Adat Mempengaruhi Tingkahlaku Manusia dan Pranata Sosial Masyarakat.

Tujuan utamatradisi *ngaji'in* adalah untuk mendoakan ahli kubur yang baru meninggal, selain itu juga bertujuan untuk menhidupkan syiar Agama Islam agar masyarakat lebih mencintai dan mengamalkan isi Alquran, terlebih di zaman ini sudah jarang orang yang mempelajari Alquran untuk itu tradisi tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mempelajari dan membaca Alquran karena dengan cara itu tradisi *ngaji'in* akan tetap bertahan.¹²

¹¹ Wawancara dengan Hamdani, tokoh Agama Islam Desa sarakan tanggal 10 Desember 2017 pukul 16:15 WIB

¹² Wawancara dengan Nanang Qosim, tokoh masyarakat Desa Sarakan tanggal 8 Desember 2017 pukul 20:24 WIB

Tradisi *ngaji'in* secara tidak langsung mengingatkan kepada masyarakat akan kematian. Kematian merupakan peristiwa yang besar, karena kematian yang dapat memisahkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, dari kehidupan yang sementara menuju kehidupan yang abadi. Manusia adalah makhluk yang sempurna karena memiliki akal fikiran yang membedakan dengan makhluk yang lainnya dan Allah juga memberikan kesempatan hidup kepada manusia berupa umur dan kesehatan yang digunakan untuk berlomba-lomba memperbanyak bekal untuk menuju kehidupan akhirat. Akan tetapi hanya sedikit orang yang biasa menggunakan kesempatan hidup dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, tradisi *ngaji'in* secara tidak langsung mengingatkan masyarakat Desa Sarakan akan kematian.¹³ Selain itu, dalam tradisi *ngaji'in* dapat mempengaruhi beberapa tingkah laku masyarakat Desa Sarakan seperti:

a). Tolong-Menolong

Sikap tolong-menolong sudah menjadi suatu kewajiban antar masyarakat khususnya kepada sesama Muslim yang membutuhkan. Tolong-

¹³ Wawancara dengan Nanang Qosim, tokoh masyarakat Desa Sarakan tanggal 8 Desember 2017 pukul 20:24 WIB

menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan saat dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Karena-tolong menolong merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain atau tindakan apapun yang dapat menguntungkan orang lain.¹⁴

Fungsi dari tradisi *ngaji'in* memberikan pengaruh terhadap tingkahlaku masyarakat Desa Sarakan untuk lebih peduli terhadap orang lain yang tertimpa musibah. Masyarakat Desa Sarakan selalu memberikan pertolongan jika terdapat salah satu dari mereka meninggal dunia. Pertolongan yang diberikan bermacam-macam, baik berupa tenaga, uang, makanan, dan segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi *ngaji'in*.

Masyarakat Desa Sarakan memiliki organisasi yang diberi nama "*Fardu Kifayah*". Organisasi tersebut dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan meringankan beban sekaligus menghibur keluarga yang tertimpa musibah. Santunan tersebut berupa uang sebesar Rp.500 ribu, yang dikumpulkan dari masyarakat sekitar Desa Sarakan. Organisasi *Fardu Kifayah* sudah berjalan selama 3 tahun dan sudah banyak masyarakat yang merasa

14 Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2006), hlm. 73.

Islam sangat menganjurkan betapa pentingnya memperkuat silaturahmi dengan tetangga, berbuat baik kepada tetangga dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan pertolongan, memberikan pinjaman jika ia membutuhkan, menengok jika ia sakit, melayat jika ada yang meninggal, dan lain-lain. Diantara anjuran-anjuran silaturahmi dijelaskan dalam Alquran

۱

عَمَّا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا لِمَالِهِ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ الْإِلَهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.. (Q.S. An-Nisa: 1).¹⁸

Berdasarkan firman Allah Swt di atas, pada dasarnya manusia sangatlah dianjurkan untuk selalu menjalin hubungan silaturahmi. Oleh sebab itu, apabila mengunjungi saudara atau teman, hendaklah diniati dengan niat silaturahmi agar amal perbuatan dapat bermanfaat bagi manusia tersebut dan terlebih untuk orang lain.¹⁹ Dalam tradisi *ngaji'in* berkumpul semua lapisan masyarakat sehingga tradisi tersebut menjadi salah satu momentum untuk menjalin hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat Desa Sarakan.

2. Fungsi Sosial Mempengaruhi Kebutuhan Masyarakat

Tradisi *ngaji'in* berlaku untuk semua orang warga Desa Sarakan dari semua kalangan, baik kalangan atas, menengah maupun bawah. Namun pelaksanaan tradisi tersebut menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan

¹⁸Departemen Agama, *Alqur'an dan terjemahnya*,..., hlm. 77

¹⁹ Imam Samawi, *Mukjizat Silaturahmi*, (Yogyakarta: Fatiha Media 2013), hlm 53

masyarakat. Walaupun demikian, pihak keluarga tetap mengupayakan untuk melaksanakan tradisi tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan harapan dari acara tradisi *ngaji'in* itu dapat memberikan manfaat yang besar, khususnya untuk orang yang baru meninggal maupun untuk keluarga yang ditinggalkan

Semua masyarakat berharap dengan dilaksanakannya tradisi *ngaji'in* dapat menjadi *wasilah* (perantara) dihapusnya dosa dan kesalahan si mayit, dan dapat memberikan berbagai kemanfaatan lainnya seperti menolak siksa kubur, serta mendatangkan kenikmatan kubur. Sedangkan bagi orang masih hidup, tradisi tersebut dapat menjadi pelajaran bahwa semua makhluk pasti akan mengalami kematian, dan juga dapat menyadari bahwa dunia ini hanyalah sementara, akhirat menjadi tempat kembali yang abadi.²⁰

Dalam pelaksanaan tradisi *ngaji'in* memerlukan biaya yang cukup banyak. Dalam waktu 7 hari pihak keluarga harus menyiapkan uang sekitar Rp. 6 juta untuk dibagikan ke dua belas orang yang ditugaskan membaca Alquran, sehingga masing-masing orang biasanya mendapatkan uang sekitar Rp. 500 ribu. Oleh karena itu, tradisi *ngaji'in* selain merupakan suatu bentuk ibadah, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya maksud dan tujuan ekonomi.

²⁰ Wawancara dengan Nanang Qosim, tokoh masyarakat Desa Sarakan tanggal 8 Desember 2017 pukul 20:24 WIB

Sehingga banyak dari masyarakat berlomba-lomba untuk menjadi salah satu orang yang ditugaskan membaca Alquran dikuburan baru (*ngaji'in*).²¹

Sepanjang sejarah kebutuhan manusia tidak dapat dilepaskan dari alam semesta, maka secara tidak langsung muncul dan berkembangnya agama tidak dilepaskan pula dari ketergantungan manusia terhadap alam tersebut. Ketika kebutuhan manusia masih bisa tercukupi secara langsung oleh potensi alam, sering terjadi penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap agama kurang maksimal atau bahkan lupa terhadap agamanya.²²

Sulit diingkari bahwa salah satu fungsi agama adalah memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama ketika akal dan ilmiahnya tidak lagi mampu memecahkannya. Dalam kondisi mendesak sikap kepasrahan terhadap Tuhan menjadi sangat penting, dan itulah tahapan awal seseorang mulai memahami agama. Dalam pemahaman ini, agama berfungsi sebagai bentuk solusi material yang berbasis akal pikiran. Seiring perkembangan zaman, kebuuhan dan persoalan yang dihadapi manusia terus berubah dari generasi ke generasi berikutnya. Hal serupa terjadi seiring dengan terus berubahnya situasi alamiah tempat manusia memenuhi berbagai kebutuhannya. Demikian juga dengan tradisi *ngaji'in*, kalau awalnya masyarakat bertujuan menjaga kuburan dari berbagai gangguan manusia atau binatang, tidak demikian halnya di masa-masa berikutnya. Mulai banyaknya ulama di daerah sekitar serta semakin

WIB 21 Wawancara dengan Nurdin, warga Desa Sarakan tanggal 10 Desember 2017 pukul 14:20

22 Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*,..., hal.63

berkembangnya pemahaman masyarakat tentang agama sehingga kegiatan tersebut dirubah dan dimasukan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi sebuah tradisi *ngaji'in*, yang berkembang dan tetap bertahan hingga saat ini.

Dari fungsi awal hanya menunggu kuburan yang baru meninggal, lama kelamaan situasi alamiah dan pemikiran masyarakat berkembang sehingga menjadi tradisi *ngaji'in* dengan maksud dan tujuan agar ruh orang yang baru meninggal tersebut dapat tenang dan diterima oleh Allah Swt, dan juga diharapkan dari bacaan Alquran itu dapat memberikan kebahagiaan bagi mayit di dalam kuburnya.

Proses perubahan fungsi ini terus berjalan dalam waktu yang panjang, semua itu terjadi karena tuntutan alam yang mereka hadapi yang dan terus dicari solusinya melalui proses berpikir manusia pada tiap-tiap priode kehidupan. Ia juga terus berpengaruh terhadap cara setiap orang memahami dan mempraktikan ajaran agamanya dalam waku pandang antar generasi, dan tidak akan berhenti selama kehidupan dunia ini berlangsung.

Proses evolusi sebuah budaya akan terjadi terkait dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, terutama kebutuhan fisik yang terkait dengan kebuuhan mereka terhadap alam, dan baru selanjutnya terkait dengan kebutuhan rohani mereka. Bila suatu populasi mengalami perubahan besar di bidang sosial, struktur sosial-ekonomi, atau asumsinya tentang dunia, maka mereka akanmengalami kesedihan, atau kehilangan sosial. Hal itu selanjutnya

mengakibatkan kegagalan berinteraksi dan kehilangan kapasitas dalam mengatasi masalah dan menjadi kapasitas tertekan dan marah.

Kegagalan juga mengancam identitas dan harga diri seseorang. Yang paling penting untuk di mengerti tentang masyarakat itu adalah apa yang menjadi adat dan kebiasaan mereka sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok, dan apapun yang mendasari kebiasaan mereka tersebut. Sebagai makhluk yang berbudaya, maka yang paling penting untuk diketahui sebenarnya adalah apa budaya mereka, karena budaya itulah mencerminkan apa yang sebenarnya terdapat di dalam jiwa masyarakat tersebut, yang merupakan penggerak utama dalam setiap aktivitas mereka. Bukan malah menyalahkan mereka sengan segala aktivitas tradisi dan budaya mereka, dengan alasan tidak sesuai dengan nilai-nilai dari budaya yang lain.²³

Akan tetapi buka berarti interaksi Islam dengan kebudayaan demikian berjalan mulus tanpa adanya permasalahan. Jika tidak selektif, maka apa yang sering dikhawatirkan orang selama ini dengan bercampur-baurnya ajaran Islam dengan budaya manusia sehingga Islam tidak murni lagi menjadi kenyataan. Interaksi di antara keduanya menjadi sesat dan menyesatkan ketika sumber ajarannya dicampuradukan. Aqidah yang bercampur dengan keyakinan dengan adanya penguasa selain Allah Saw akan manimbulkan kesesatan berupa

23 Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*,..., hal. 72-73

kesyirikan. Ajaran ibadah yang dilakukan atau ditambah-tambah dengan ajaran yang merupakan hasil pemikiran seseorang akan menimbulkan kesesatan.²⁴

3. Fungsi Sosial Suatu Adat yang Bersifat Integral

Malinowski mengemukakan pendapatnya bahwa kebudayaan bersifat integral, di mana elemen-elemennya dalam masyarakat saling bergantung.²⁵ Ada kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkahlakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain ada pula yang lebih mementingkan hubungan horizontal yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Orang yang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, dalam usaha memelihara hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat pada umumnya.²⁶

Tatanan masyarakat yang bermacam-macam, dari mulai kalangan ekonomi atas sampai yang terendah, dari berbagai tingkat jabatan dan profesi, dalam tradisi *ngaji'in* semua elemen masyarakat ikut andil untuk keberlangsungan acara tersebut. Dari mulai kalangan pejabat, ulama, dan elemen masyarakat lainnya menjadi satu mengikuti atau mendukung acara tradisi tersebut. Semua elemen masyarakat memiliki sifat ketergantungan terhadap yang lainnya. Peranan semua elemen sangat penting dalam

24 Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*,..., hal. 60

25 M. Shohadha, *Fakta Dan Tanda Agama*,..., hal. 50

26 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,..., hal. 193

mewujudkan suatu tujuan dalam masyarakat, yang dalam hal ini adalah tradisi pembacaan Alquran di atas kuburan baru..

a. Peran Ulama

Peran ulama sangat berpengaruh terhadap tata cara praktik agama, melalui para tokoh agama yang bersangkutan. Fatwa dari para ulama ini jelas tidak lepas dari berbagai tuntutan dan persoalan hidup umat pada tiap generasi. Kompleksitas yang terus berkembang dari tiap priode kehidupan menurut keputusan-keputusan hukum berdasarkan pada agama yang diyakini masing-masing. Tiap-tiap umat akan selalu berupaya menyelesaikan problem kehidupan umatnya melalui fatwa para ulama atau tokoh agama yang bersangkutan.²⁷ Tugas ulama sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan ilmu kepada ummat, terutama ilmu agama, agar umat mendapat pegangan hidup. Disini ulama berfungsi sebagai penyeru dan obor yang menghindarkan umat dari kegelapan dan kesesatan.
2. Melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak berbuat baik dan melarang berbuat kejahatan).²⁸

Peran ulama atau tokoh agama menduduki posisi paling penting.

Karena merekalah yang membimbing atau mengarahkan masyarakat agar tidak

²⁷ Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*,..., hal. 76

²⁸ M. Yunan Nasution, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), hal. 184

keluar dari nilai-nilai agama. Untuk itu dalam tradisi *ngaji'in* biasanya yang memilih orang-orang yang akan membaca Alquran di atas kuburan baru adalah seorang ulama setempat kerana beliaulah yang mengerti tentang ilmu baca Alquran sehingga beliau lebih paham siapa saja yang bacaannya bagus, sesuai dengan ilmu tajwid yang nantinya membaca Alquran di atas kuburan baru tersebut.

Ulama dalam hal ini hanya sekedar berusaha untuk memahami Alquran sepanjang pengetahuan dan pengamalan ilmiah mereka, untuk kemudian memaparkan kesimpulan mereka kepada masyarakat. Pemahaman tersebut menurut adanya usaha memecahkan problem-problem sosial yang dihadapi, pemecahan tidak mungkin dapat dicetuskan tanpa memahami metode integrasi antara wahyu dan perkembangan masyarakat. Sedangkan pemaparan atau penyajian menuntut kemampuan memahami materi yang disampaikan, bahasa yang digunakan, manusia yang dihadapi, keadaan ruang dan waktu, serta kemampuan memilih saat berbicara atau diam. Sementara, pengalaman menuntut penjelmaan konkret isi kitab suci dalam bentuk tingkahlaku, agar dapat menjadi penutan masyarakat.²⁹

b. Peran Pemerintah

Peran lembaga pemerinatah setempat juga sangat dibutuhkan, terlebih tugas pemerintah adalah membantu dan mensejahterakan masyarakat terlebih terhadap masyarakat yang terkena musibah atau masyarakat yang kurang

29 M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), hlm. 588

mampu. Dalam tradisi *ngaji'in* ini peran pemerintah dinilai penting bagi masyarakat terlebih tidak semua masyarakat dalam keadaan mampu, ada juga masyarakat yang kurang mampu. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk membantu meringankan beban masyarakat, untuk itu tidak jarang lembaga pemerintah yang diwakili kepala Desa Sarakan memberikan bantuan berupa sejumlah uang, dengan harapan dapat menghibur dan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.

Pemerintah yang sadar akan fungsi agama dan pengaruhnya yang besar, mengharapkan ulama menjadi rekan utama pemerintah dalam segala waktu dan persoalan, khususnya dalam mendorong masyarakat meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan melalui pemaparan ajaran-ajaran agama serta penyesuaiannya dalam langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan. Dengan memperhatikan fungsi masing-masing tentang adanya kesenjangan antara ulama dan pemerintah tidaklah pada tempatnya.³⁰

Tugas-tugas umum lembaga pemerintah, antara lain .³¹

1. Mempertahankan dan memelihara agama dan prinsip-prinsipnya yang ditetapkan dan apa yang menjadi *ijma'* oleh salaf (generasi pertama umat Islam).

30 M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*,...hlm. 595

31 J.Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasa Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), hal. 260

2. Melaksanakan kepastian hukum diantara pihak-pihak yang bersengketa atau berperkara dan berlakunya keadilan yang universal antara penganiaya dan yang dianiaya.
3. Melindungi wilayah Islam dan memelihara kehormatan rakyat agar mereka bebas dan aman baikjiwamaupun harta.
4. Memelihara hak-hak rakyat dan hukum-hukum Tuhan.
5. Membentuk kekuatan untuk menghadapi musuh.
6. Jihad terhadap orang-orang yang menentang Islam setelah adanya dakwahagar mereka mengakui eksistensi Islam.
7. Memungut pajak dan sedekah menurut yang diwajibkan syara', nash dan ijtihad.
8. Mengatur penggunaan harta baitul mal secara efektif.
9. Memintanasehat dan pandangan dari orang-orang terpercaya.
10. Dalam mengatur umat dan memelihara agama, pemerintah dan kepala negara harus langsung menanganinya dan meneliti keadaan yang sebenarnya.

Tugas dan tujuan lembaga pemerintahan adalah lembaga yang memiliki kekuasaan dan menjadi alat melaksanakan syari'at, mewujudkan kemaslahatan rakyat, menjamin ketertiban urusan dunia dan urusan agama. Iajuga berfungsi sebagai lambang kesatuan umat Islam demi kelangsungan sejarah umat Islam.³²

32 J.Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasa Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*,...,hal. 260

C. Peran Masyarakat

Dalam tradisi *ngaji'in*, peran masyarakat juga sangat penting karena berkat bantuan masyarakat sekitar tradisi tersebut dapat terlaksana. Apabila terdapat salah seorang warga meninggal dunia, maka masyarakat sekitar langsung mendatangi rumah warga yang meninggal tersebut untuk membantu segala keperluan, dari mulai memandikan mayit, mensalatkan, sampai menguburkan.

Sudah menjadi kewajiban bagi sesama muslim untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah:2).³³

Hubungan baik dengan Allah Swt belumlah sempurna dengan ikhlas semata kepada-Nya, akan tetapi hubungan baik itu akan menjadi sempurna apabila hubungan tersebut diawali dengan menjalin hubungan baik kepada sesama manusia khususnya kepada saudara sesama muslim, baik dengan keluarga, tetangga, maupun terhadap masyarakat sekitar.³⁴ Karena manusia selain makhluk biologis (motif untuk kelangsungan hidup manusia) dan

³³ Departemen Agama, *Alqur'an dan terjemahnya*, ..., hlm. 106

³⁴ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 1

mahluk sosiologis (motif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain), juga merupakan mahluk teologis, karena itulah, di samping motif biologis, pada manusia juga didapati motif sosiologis dan teologis, yaitu sesuatu yang mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan dan juga sekitarnya.³⁵

³⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 142